

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 132/Geografi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DESA
TOTOBO KECAMATAN POMALAA KABUPATEN KOLAKA**

TIM PENGUSUL

Gaby Nanda Kharisma, S.Pd., M.Sc NIDN. 0030099402

Nasarudin, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0018088504

**UNIVERSITAS SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pelaksana : **Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Totobo Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka**

Nama Lengkap : Gaby Nanda Kharisma, S.Pd., M.Sc
NIDN : 0030099402

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Geogrfi
Nomor HP : 0812530756411
Alamat Surel(Email) : gabykharisma@usn.ac.id
Anggota (1)

Nama Lengkap : Nasarudin, S.Pd.,M.Pd
NIDN : 0018088504

Perguruan Tinggi : Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Anggota (Mahasiswa)

Nama Lengkap : Septi Andriani
NIM : 201310624
Perguruan Tinggi : Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Mitra Sasaran(1)

Nama : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : 2023
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 10.000.000,-
Keseluruhan : Rp. 10.000.000,-

Kolaka, 26 Desember 2023

Ketua
Peneliti



Gaby Nanda Kharisma, S.Pd., M.Sc
NIDN. 0030099402



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	3
D. State of Art dan Kebaruan.....	4
E. Peta Jalan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Strategi.....	6
B. Pengertian Pengembangan	8
C. Pengertian Strategi Pengembangan	9
D. Konsep Ekowisata.....	9
E. Konsep Mangrove.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tahapan Penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	23
E. Hasil Yang Diharapkan dan Capaian Yang Ditargetkan	26
F. Anggota Tim Peneliti dan Tanggungjawab Dalam Penelitian..	19
BAB IV RENCANA ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN	
A. Rencana Anggaran Biaya.....	21
B. Jadwal Penelitian	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Totobo	31
B. Manfaat Pembangunan Ekowisata Mangrove di Desa Totobo	32
C. Upaya Masyarakat dan Pemerintah Dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka.....	35

D. Faktor Strategi Internal Pengembangan	
Ekowisata Mangrove Desa Totobo	37
E. Faktor Strategi Eksternal Pengembangan	
Ekowisata Mangrove Desa Totobo	39
F. Strategi Hasil Analisis SWOT	41
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Matriks SWOT

Tabel 3.2. Anggota Tim Peneliti dan Tanggungjawannya Dalam Penelitian

Tabel 4.1. Anggaran Biaya Penelitian

Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Roadmap Penelitian	5
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	21
Gambar 5.1. Dukungan Pemerintah Berupa Pembuatan Papan Informasi	32
Gambar 5.2. Kegiatan Ekonomi	34
Gambar 5.3. Promosi Pemerintah Terhadap Wisata Mangrove Desa Totobo	35
Gambar 5.4. Bentuk Upaya Masyarakat yang Bekerjasama dengan Mahasiswa dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo	35
Gambar 5.5. Fasilitas yang Ada di Ekowisata Mangrove Desa Totobo	38
Gambar 5.6. Aksesibilitas Wisata Mangrove Desa Totobo	40
Gambar 5.7. Kerusakan Lingkungan Wisata Mangrove Desa Totobo	41

RINGKASAN

Wisata mangrove di Desa Totobo belum optimal dikarenakan masih terlihat banyak kendala seperti minimnya wisatawan yang datang ke ekowisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui strategi pengembangan potensi ekowisata mangrove Desa Totobo Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka, 2) untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Potensi sumber daya alam khususnya dalam hal pariwisata, 2) Potensi dijadikan sebagai objek wisata berbasis edukasi dan 3) potensi destinasi pariwisata baru dan berbeda di Kabupaten Kolaka. Adapun startegi pengembangan ekowisata mangrove desa totobo antara lain: 1) Strategi S-O yaitu strategi pemanfaatan sumber daya alam dalam hal pariwisata, pengembangan berbasis edukasi dan pengembangan wisata unik dan modern. 2) Strategi S-T yaitu Strategi memperkenalkan keunikan kawasan mangrove dan startegi pengelolaan sampah ramah lingkungan, 3) Strategi W-O yaitu Strategi penjagaan dan pengawasan kawasan mangrove, penyediaan sarana dan prasarana dan promosi wisata yang efektif dan 4) Strategi W-T yaitu Strategi mempertegas penegakan hukum dan aturan dan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang. Hasil kedua yaitu Upaya pemerintah dan masyarakat dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka yaitu 1) adapun upaya pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo adalah pemerintah gencar melakukan pemasaran ataupun promosi guna menarik perhatian maupun memotivasi pihak swasta agar terlibat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo dan juga dimana pemerintah selalu memotivasi masyarakat agar tetap terlibat dan turut andil dalam pengembangan wisata hutan mangrove ini. 2) bentuk-bentuk partisipasi atau upaya masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Totobo

yaitu partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang bertujuan untuk menarik perhatian para wisatawan

Kata Kunci: Strategi, Ekowisata Mangrove, dan Desa Totobo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.506 pulau dan panjang garis pantai 81.000 km, serta memiliki potensi sumberdaya pesisir dan lautan yang sangat besar (Bengen, 2012). Indonesia memiliki potensi sumberdaya kelautan yang sangat besar dan sangat strategis untuk dikembangkan dalam bidang wisata demi membangun perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada semangat otonomi daerah dan kemandirian masyarakat lokal (Rutana, 2013).

Ekowisata merupakan suatu konsep yang dibuat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, serta memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Wahyuni, 2015).

Salah satu ekosistem yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata adalah ekosistem mangrove. Peran ekosistem mangrove sebagai tempat biota berinteraksi secara berkesinambungan dan sebagai tempat penampung sedimen menjadikan hutan mangrove sebagai ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Permatasari, 2020).

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekologis dan ekonomis. Hal ini menjadi salah satu yang sangat potensial di wilayah pesisir untuk mengembangkan potensi mangrove menjadi ekowisata yang unggul. Ekowisata sendiri merupakan sebuah konsep di mana pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang tujuannya ialah mendukung segala upaya pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan, dengan demikian dari partisipasi masyarakat tersebut dapat membantu perekonomian dari masyarakat itu sendiri dan pemerintah. Dengan dijaganya

mangrove ini maka tidak hanya menguntungkan dari segi ekowisata saja namun dapat juga di manfaatkan oleh generasi yang akan datang. Dengan adanya ekowisata ini maka kelestariannya akan terjaga dengan baik dan juga akan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Pengembangan ekowisata pada ekosistem mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Mukhlis, 2017). Ekosistem mangrove mempunyai banyak fungsi, di antaranya adalah sebagai tempat tumbuhan dan hewan berinteraksi secara berkesinambungan. Banyak jenis hewan yang menggunakan ekosistem mangrove untuk mencari makan dan berlindung. Kemudian manfaat lain dari mangrove adalah sebagai stabilisator tepian sungai dan pesisir seperti pengendalian erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen dan bahkan turut berperan serta dalam menambah perluasan daerah daratan. Serta manfaat lainnya yaitu perlindungan garis pantai dan berperan penting memfungsikan ekosistem sekitarnya, termasuk tanah- tanah basah pesisir, terumbu karang, dan lamun.

Kabupaten Kolaka memiliki luas wilayah daratan seluas 3.283,64 km² dan wilayah perairan/laut diperkirakan seluas ± 15.000 km², di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kolaka utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kolaka Timur, sebelah barat berbatasan langsung dengan Teluk Bone, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten bombana. Kabupaten Kolaka sendiri memiliki potensi andalan dibidang pertanian, sehingga kabupaten Kolaka dijuluki sebagai Kota Kakao (BPS Kabupaten Kolaka, 2021)

Pemerintah Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka bersama masyarakat mengembangkan ekowisata mangrove sebagai upaya mendongkrak kepariwisataan dan penyelamatan kondisi pantai dari ancaman abrasi. Ekowisata ini mulai dibangun pada tahun 2019 dengan menggunakan dana BUMDES sebagai dana awal untuk proses pembangunan wisata mangrove. Melihat permasalahan yang terjadi adalah perkembangan wisata mangrove di Desa Totobo belum optimal

dikarenakan masih terlihat banyak kendala seperti minimnya wisatawan yang datang ke ekowisata tersebut. Hal tersebut dikarenakan wisata mangrove Desa Totobo masih belum didukung promosi yang gencar, baik di dalam Kabupaten Kolaka sendiri maupun di luar Kabupaten Kolaka.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan permasalahan yaitu kurangnya tanaman mangrove yang terdapat didalam wisata Desa Totobo, demikian jalan menuju ekowisata cukup baik dengan kondisi jalan beraspal. Namun, tidak ada akses angkutan umum untuk menuju ke wisata mangrove tersebut. Kemudian masih banyak sarana dan prasarana yang masih belum maksimal dalam hal penggunaan dan pembangunannya. Permasalahan ini terjadi dikarenakan minimnya kerjasama antar pihak-pihak terkait di sekitar kawasan tersebut. Pihak terkait dalam hal ini adalah kerjasama antara pemerintah , masyarakat sekitar, dan pengelola. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana strategi pengembangan potensi mangrove sebagai kawasan ekowisata Desa Totobo Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka?
2. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka?

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

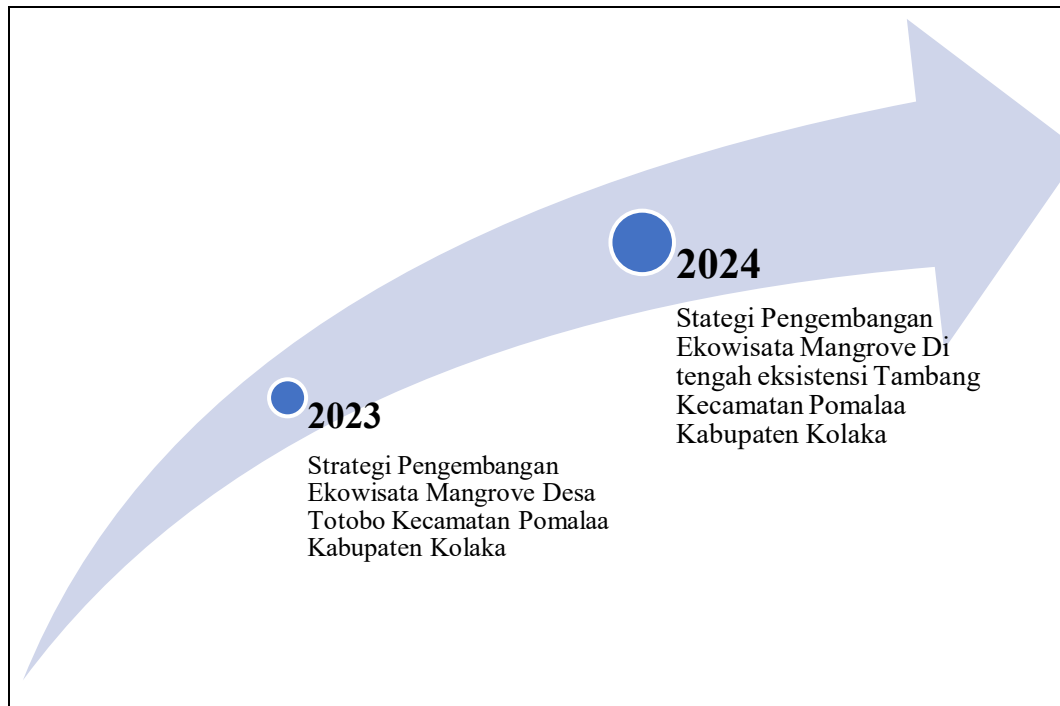
Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran sosial (Sugiyono, 2016).

D. State Of The Art dan Kebaruan

Dari penelusuran peneliti sejauh ini, ada beberapa penelitian terkait, yaitu:

1. Ismawati, 2018. Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Dengan Analisis Swot Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Ekowisata Mangrove Park Pekalongan yang terdiri dari berbagai jenis flora- fauna dan parorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di kota Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Park Pekalongan termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini terlihat dari Indeks Kesesuaian Ekosistem sebesar 68%. Alternatif strategi (SO) untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota Pekalongan. Sedangkan untuk strategi (WO) pemerintah Kota Pekalongan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan ekosistem mangrove dan penambahan sarana prasarana untuk Ekowisata *Mangrove Park* Pekalongan.
2. Alfira, 2014. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polimandar. Hasil penelitian menunjukan bahwa potensi ekowisata dalam penelitian ini adanya berbagai jenis satwa yang dilindungi di Indonesia. Strategi pengembangan ekowisata mangrove yaitu: melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar tentang pentingnya mangrove.
3. Asriandy. 2016. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan di objek wisata air terjun bissapu terfokus pada satu titik, mengindetifikasi semua elemen agar menyusun segala perencanaan dengan sebaik-baiknya.

E. Peta Jalan Penelitian



Gambar 1.1 *Roadmap* Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

Mengembangkan pariwisata di Indonesia khususnya ekowisata mangrove, maka diperlukan strategi pengembangan yang tepat. Secara etimologi, kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti jenderal. Oleh karena itu, kata strategi secara harfiah berarti seni para jenderal. Berikut pengertian strategi menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Menurut Suci (2015) menyatakan bahwa strategi sebagai rencana terpadu, komprehensif, dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan. Ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dasar tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.
2. Menurut Adumayanti (2018) strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.
3. Menurut Foris (2015) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengamatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat di simpulkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal perusahaan. Perusahaan melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk perusahaan maupun pihak lain yang berada di bawah naungan perusahaan.

Menurut Rangkuti (2015) pada dasarnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe yaitu:

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk atau strategi penerapan harga.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar.

c. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, atau strategi produksi.

Menurut Yunita (2019) strategi terbagi atas lima definisi yaitu:

- 1) Strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (adirected course of action) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan: sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.
- 2) Strategi sebagai pola adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan. Hal yang merupakan pola berbeda dengan berniat atau bermaksud maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (emergent).

- 3) Strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan: sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.
- 4) Strategi sebagai taktik merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (competitor).
- 5) Strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis.

B. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

Adapun pengertian pengembangan menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Alim Sumarno (2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.
- 2) Menurut Setyosari (2016) Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan.
- 3) Menurut Hadadodo (2016) pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral dan pengembangan terfokus pada aspek jasmani seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan dalam institusi dan juga luar institusi seperti di dalam keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

C. Pengertian Strategi Pengembangan

Menurut Zaini (2014) strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.

Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan sistem dengan menggunakan metode– metode refleksi dan analisis diri. Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan–perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang (Muriah, 2018).

D. Konsep Ekowisata

1. Pengertian Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Istilah Ekowisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi Ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan

berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Wisata juga dapat dikatakan sebagai darmawisata.

Ekowisata kalau di tinjau secara harfiah berasal dari kata “Wisata” dengan kata kerjanya berwisata yaitu berpergian atau pun sedang melakukan perjalanan dalam mencari sebuah hiburan ataupun kesenangan. Ekowisata merupakan berbagai macam kegiatan yang mana didalamnya di dukung berbagai fasilitas, pelayanannya yang di lakukan oleh masyarakat, ataupun pemerintah. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun lebih dalam mencari kesenangan dengan cara mengunjungi tempat-tempat tertentu, dalam jangka waktu sementara (Utomo, 2019).

Pengertian Ekowisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi berikut:

1. Menurut Nieamah (2018) ekowisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena kepentingan sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.
2. Menurut Utomo (2019) ekowisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
3. Menurut Alfatianda (2017) ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan alam dan masyarakat sebagai objek wisata.
4. Menurut Fahriansyah dan Yoswaty (2012) menyatakan bahwa ekowisata adalah salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk-produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan pengaruh terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal.

5. Menurut Edy dan Setiawan (2014) menyatakan bahwa ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang berguna untuk memelihara lingkungan alam selain sebagai tempat rekreasi. Sehingga, dengan adanya ekowisata dapat menjaga dan memelihara hutan tepatnya hutan mangrove.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, ekowisata dapat di lihat dari tiga perspektif, yakni:

- a) Ekowisata sebagai produk

Ekowisata sebagai produk artinya ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber alam.

- b) Ekowisata sebagai pasar

Ekowisata sebagai pasar artinya ekowisata merupakan perjalanan yang di arahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.

- c) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan

Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara lingkungan.

2. Konsep Pengembangan Ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pasal 3 meliputi:

- a. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- b. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
- c. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
- d. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
- e. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;

- f. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
- g. Menampung kearifan lokal.

Berdasarkan prinsipnya maka kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Karena itu kegiatan ekowisata sangat berbeda dengan kegiatan wisata lainnya yang lebih bersifat massal. Berikut adalah karakteristik dari kegiatan ekowisata, Susilawati (2016):

- a. Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan
- b. Penyedia jasa menyiapkan atraksi dan menawarkan wisatawan untuk menghargai lingkungan
- c. Kegiatan wisata berbasis alam
- d. Tour operator menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan
- e. Mengumpulkan dana untuk kegiatan pelestarian lingkungan
- f. Penggunaan transportasi dan akomodasi lokal, bersifat sederhana, hemat energi, dan melibatkan partisipasi masyarakat.
- g. Berskala kecil

Memperkuat konsep pengembangan tersebut perlu dilakukan kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata. Perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata telah dijabarkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 sebagaimana berikut ini:

- a. Perencanaan.

Perencanaan pengembangan kawasan ekowisata perlu dituangkan dalam RPJPD, RPJMD, dan RKPD setiap daerah. Khusus untuk perencanaan ekowisata yang akan dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagaimana dimaksud haruslah memuat aspek-aspek seperti: (i) Jenis ekowisata yang akan dikembangkan; (ii) Data dan informasi yang jelas meliputi daya tarik dan keunikan alam, kondisi ekologis / lingkungan, kondisi sosial, budaya, dan

ekonomi, peruntukan kawasan, sarana dan prasarana dan sumber pendanaan; (iii) Potensi pangsa pasar; (iv) Hambatan yang akan dialami; (v) Luas lokasi; (vi) Batas-batas lokasi; (vii) Kebutuhan biaya menyangkut pengembangan ekowisata; (viii) Target waktu pelaksanaan pengembangan kawasan; dan (ix) Desain teknis pengembangan harus jelas. Sedangkan perencanaan pengembangan ekowisata dimulai dari : (i) Merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata Provinsi dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional; (ii) Mengkordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan provinsi; (iii) Memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata Provinsi dengan memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional; (iv) Mengintegrasikan dan memadukan serasikan rencana pengembangan ekowisata Provinsi dengan rencana pengembangan ekowisata kabupaten / kota, rencana pengembangan ekowisata nasional dan rencana pengembangan ekowisata provinsi yang berbatasan; dan (v) Memaduserasikan RPJMD dan RKPD yang dilakukan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/ Kota, masyarakat dan dunia usaha dengan rencana pengembangan ekowisata.

b. Pemanfaatan.

Pemanfaatan pengembangan ekowisata meliputi pengelolaan, pemeliharaan, pengamanan, dan penggalan potensi kawasan ekowisata yang baru. Pemanfaatan ekowisata dapat dilakukan oleh perseorangan dan / atau badan hukum atau pemerintah daerah. Hal tersebut tidak lepas dari ketentuan ketentuan yang telah berlaku sebagai berikut: (i) Perseorangan dan / atau badan hukum harus bekerjasama dengan pemerintah daerah lainnya dan / atau pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan di mana untuk memberikan kemudahan kepada perseorangan dan / atau badan hukum; dan (ii) Pemerintah daerah yang mengelola kawasan ekowisata dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah lainnya dan/ atau pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

c. Pengendalian.

Pengendalian yang dapat dilakukan antara lain terhadap fungsi kawasan, pemanfaatan ruang, pembangunan sarana dan prasarana, kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis dan pengendalian kelestarian kawasan ekowisata. Pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui: (i) Pemberian izin pengembangan ekowisata; (ii) Pemantauan pengembangan ekowisata; (iii) Penertiban atas penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata; dan (iv) Penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata.

E. Konsep Mangrove

1. Pengertian Mangrove

Menurut Rifandi (2017) Istilah mangrove tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut kemungkinan merupakan kombinasi dari Bahasa Portugis dan Inggris. Bangsa Portugis menyebut salah satu jenis pohon mangrove sebagai “mangue” dan istilah Inggris “grove” bila disatukan akan menjadi “mangrove” atau “mangrave”. Ada kemungkinan pula berasal dari Bahasa Malay, yang menyebut jenis tanaman ini dengan “mangi-mangi” atau “mangin”. Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung-pelindung daratan dari gelombang laut yang besar.

Sedangkan Anova (2013) mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir, sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah payau pada tanah alluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai.

Dengan demikian hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, terutama di pantai terlindung, muara

sungai yang tergenang pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Selanjutnya ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungannya di dalam suatu sistem mangrove.

2. Manfaat Mangrove

Menurut Ana yang dikutip dalam situs resmi Kementerian Kelautan Dan Perikanan (2021) Berikut ini adalah beberapa manfaat hutan mangrove secara umum, yaitu:

1) Mencegah Erosi Pantai

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat yang bisa menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Erosi pantai akan terus menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia. Bahkan kondisi serius bisa menjadi bencana alam yang besar. Hutan mangrove menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menyelamatkan garis pantai dari perairan laut.

2) Menjadi Katalis Tanah dari Air Laut

Tanah bisa masuk ke dalam air laut secara terus menerus, karena bagian tanah tersebut bersentuhan secara langsung dengan air laut. Untuk mencegah hal ini maka manfaat hutan mangrove secara ekologis menjadi sumber yang sangat jelas untuk melindungi tanah disekitar laut. Tanah akan menjadi lapisan yang lebih padat dengan adanya pohon mangrove, sehingga hal ini akan menyelamatkan tanah agar tidak terus tergerus oleh air laut.

3) Habitat Perikanan

Kawasan hutan mangrove adalah salah satu tempat yang paling nyaman untuk beberapa jenis mahluk hidup dan organisme. Beberapa spesies seperti udang, ikan dan kepiting banyak berkembang biak di kawasan hutan mangrove. Sementara manusia membutuhkan beberapa mahluk hidup tersebut sebagai sumber nutrisi dan bahan makanan yang penting untuk kesehatan.

4) Memberikan Dampak Ekonomi yang Luas

Pohon mangrove yang banyak ditanam pada hutan mangrove bisa dipanen seperti jenis tumbuhan lain. Manfaat hutan mangrove bagi manusia berguna untuk diolah menjadi berbagai benda hiasan atau kerajinan. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan standar ekonomi pada daerah tersebut.

5) Sumber Pakan Ternak

Pohon mangrove juga bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti makanan ternak. Pohon mangrove yang telah dihancurkan dan digiling menjadi bubuk pakan ternak yang mengandung nutrisi sangat baik untuk pertumbuhan ternak seperti sapi, kambing atau unggas. Nutrisi seperti mineral, protein dan kalori akan meningkatkan perkembangan ternak. Selain itu pohon mangrove juga mengandung tanin dan bahan alami lainnya.

6) Mencegah Pemanasan Global

Pemanasan global memang menjadi ancaman yang sangat serius untuk alam dan manusia. Salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi dampak pemanasan global adalah dengan mengembangkan kawasan hutan mangrove. Tanaman mangrove menjadi salah satu penopang pemanasan dari perairan laut. Selain itu mangrove juga berperan untuk mengatasi masalah banjir pada kawasan pesisir.

7) Sumber Pendapatan Bagi Nelayan Pantai

Masyarakat yang tinggal di kawasan pantai biasanya banyak bekerja sebagai nelayan. Mereka mencari ikan dan berbagai sumber daya untuk menopang ekonomi keluarga. Manfaat kawasan hutan mangrove menjadi tempat yang paling sesuai untuk pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi habitat laut lainnya. Kawasan hutan mangrove telah membantu menjaga ketersediaan sumber daya ikan di laut yang tidak akan habis. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh nelayan sebagai sumber mata pencahariannya.

8) Menjaga Kualitas Air dan Udara

Kawasan hutan mangrove juga membantu manusia dalam mendapatkan air bersih dan udara yang segar. Kawasan hutan mangrove memiliki fungsi untuk menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia maupun kapal yang berlayar di laut. Manfaat hutan mangrove bagi kehidupan adalah akan menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih. Selain itu mangrove juga membantu alam dalam mendapatkan kualitas udara yang lebih baik dan bersih.

9) Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kawasan hutan mangrove bisa dikembangkan menjadi salah satu objek wisata. Dengan cara ini maka hutan mangrove akan menjadi tujuan wisata dari berbagai daerah maupun mancanegara. Pariwisata akan memberikan dampak ekonomi yang sangat baik untuk masyarakat di sekitarnya dan negara secara khusus.

10) Menyediakan Sumber Kayu Bakar

Hutan mangrove sangat bermanfaat untuk penduduk yang tinggal di kawasan sekitar hutan mangrove. Pohon dan kayu mangrove yang sudah kering dan membusuk bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Dengan cara ini maka secara tidak langsung sudah mengurangi kebutuhan gas atau bahan bakar bagi sebuah negara. Selain itu, bagi masyarakat di sekitar hutan mangrove juga bisa memakai kayu mangrove untuk bahan bangunan atau kontruksi rumah.

11) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam bidang kelautan, perikanan dan kimia. Banyak peneliti yang membutuhkan hutan mangrove dan dijadikan berbagai sumber penelitian. Hutan mangrove akan meningkatkan berbagai jenis penemuan yang bisa disebarkan ke seluruh dunia. Bahkan banyak peneliti asing yang di negaranya tidak memiliki hutan mangrove dan harus datang ke Indonesia. Harapan untuk

menemukan manfaat yang lebih besar dari hutan Mangrove bisa dilakukan dengan metode ini.

12) Menjaga Iklim dan Cuaca

Perubahan iklim dan cuaca bisa terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah kerusakan sistem dalam alam. Hutan mangrove menjadi sumber yang sangat jelas untuk menjaga ekosistem perairan antara laut, pantai dan darat. Selain itu, manfaat hutan mangrove juga akan membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang paling nyaman untuk mencegah bencana alam.

3. Jenis Mangrove

Mangrove merupakan ekosistem yang sangat unik karena habitatnya yang khas sehingga tidak banyak jenis tumbuhan yang mampu hidup dalam kondisi tersebut. Jumlah jenis mangrove di Indonesia mencapai 89 jenis yang terdiri dari 35 jenis pohon,

5 jenis terna, 9 jenis perdu, 9 jenis liana, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasit. Dari 35 jenis pohon tersebut, yang umum dijumpai di pesisir pantai adalah *Avicennia sp*, *Sonneratia sp*, *Rizophora sp*, *Bruguiera sp*, *Xylocarpus sp*, *Ceriops sp*, dan *Excoecaria sp* (Diah, 2011).

Berikut dijelaskan dalam Tabel 2.1 beragam spesies tumbuhan mangrove yang ada di Indonesia menurut Iman (2011).

Tabel 2.1
Spesies tumbuhan mangrove di Indonesia

Famili	Species
<i>Apocynaceae</i>	<i>Cerberamangkas</i>
<i>Bignoniaceae</i>	<i>Dolichandrone</i>
<i>Combretaceae</i>	<i>Lumitzera littorea</i>
	<i>L. lutea</i>
	<i>L. rasemosa</i>
<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Exoecaria agallocha</i>
<i>Flacortiaceae</i>	<i>Scolopia maerophylla</i>
<i>Leguminosae</i>	<i>Cynometra ramiflora</i>
	<i>Pithecellobium umbellatum</i>
<i>Meliaceae</i>	<i>Xylocarpus granatum</i>
	<i>X. molucensis</i>

<i>Myrtaceae</i>	<i>Osbornia octodonta</i>
<i>Palmae</i>	<i>Nypa fruticans</i>
	<i>Oncosperma tisillaria</i>
	<i>Phoenix paludosa</i>
<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Bruguera cylindrica</i>
	<i>B . exarista</i>
	<i>B . gymnorhiza</i>
	<i>B . parviflora</i>
	<i>B . sexangula</i>
	<i>B . haenesii</i>
<i>Rubiaceae</i>	<i>Ceriops decandra</i>
<i>Rutaceae</i>	<i>Rhizophora apiculata</i>
<i>Sonnerataceae</i>	<i>R . mucronata</i>
<i>Sterculiaceae</i>	<i>Scyphiphora hydrophyllaceae</i>
<i>Avicenniaceae</i>	<i>Paramignya</i>
<i>Verbenaceae</i>	<i>Soneratia alba</i>
	<i>S . caseolaris</i>
	<i>S . ovata</i>
	<i>Heritiera littoralis</i>
	<i>Avicennia alba</i>

4. Ekosistem Mangrove

Menurut Harahap (dalam Anova, 2013), hutan mangrove merupakan suatu ekosistem perpaduan antara ekosistem lautan dan daratan dan berkembang terutama di daerah tropika dan sub tropika yaitu pada pantai-pantai yang landai, muara sungai dan teluk yang terlindung dari hempasan gelombang air laut. Dengan demikian hutan mangrove merupakan penyangga ekosistem daratan dan lautan, dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan biologi di suatu perairan.

Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain: pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran (nursery ground), tempat pemijahan (spawning

ground) bagi aneka biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain: penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industry, dan penghasil bibit (Rochana, 2011).

Menurut Anova (2013) ekosistem mangrove hanya didapati di daerah tropik dan sub-tropik. Ekosistem mangrove dapat berkembang dengan baik pada lingkungan dengan ciri-ciri ekologi sebagai berikut:

1. Jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir dengan bahan-bahan yang berasal dari lumpur, pasir atau pecahan karang.
2. Lahannya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan ini akan menentukan komposisi vegetasi ekosistem mangrove itu sendiri.
3. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat (sungai, mata air atau air tanah) yang berfungsi untuk menurunkan salinitas, menambah pasokan unsur hara dan lumpur.
4. Suhu udara dengan fluktuasi musiman tidak lebih dari 5°C dan suhu rata-rata dibulan terdingin lebih dari 20°C.
5. Airnya payau dengan salinitas 2-22 ppt atau asin dengan salinitas mencapai 38 ppt.
6. Arus laut tidak terlalu deras.
7. Tempat-tempat yang terlindung dari angin kencang dan gempuran ombak yang kuat.
8. Topografi pantai yang datar landai.

Habitat dengan ciri-ciri ekologi tersebut umumnya dapat ditemukan di daerah- daerah pantai yang dangkal, muara-muara sungai dan pulau-pulau yang terletak pada teluk.

BAB III

METODE PENELITIAN

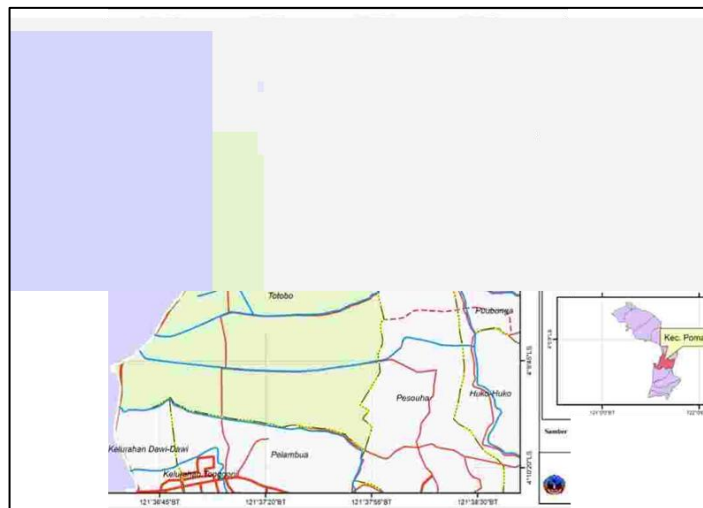
A. Tahapan Penelitian

Pada penelitian strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Totobo Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. Terdapat berbagai masalah terkait dengan strategi pengembangan ekowisata mangrove sebagai obyek wisata sendiri yaitu daya tarik wisata, kondisi fisik, kondisi sosial yang disediakan pengelola ataupun pemerintah agar wisatawan merasakan kenyamanan ketika melakukan kunjungan wisata.

Setelah data terkumpul jenis kegiatan ekowisata ditentukan maka hal yang harus dilakukan adalah dengan menganalisis deskriptif dan langkah akhir yaitu merumuskan strategi pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan analisis situasional (SWOT), yaitu untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pada faktor internal, dan menentukan peluang dan ancaman pada faktor eksternal.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka:



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai buku, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu :
 - a. Observasi

Menurut Sugiyono (2013) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilaksanakan dengan cara formal atau informal untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan Pengembangan Ekowisata mangrove dengan mengambil setting lokasi di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka.

- b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Dalam penelitian wawancara dilakukan pada penduduk sekitar dan pengelola wisata, dan pengunjung yang berada di sekitar lokasi penelitian. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang disusun dan dianggap sesuai dengan aspek pengembangan ekowisata (Subagyo, 2015).

- c. Dokumentasi

Menurut Irawan (2012) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang digunakan berupa dokumen yang dimiliki pengelola wisata mangrove Desa Totobo berupa foto-foto kegiatan selama penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, proses analisis data dilakukan dengan proses mengatur, mengurutkan data, menganalisis data yang terkumpul dari wawancara. Analisis data dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove dengan menggunakan pedoman wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT dan akan menghasilkan beberapa strategi yang akan direkomendasikan dalam pengembangan ekowisata.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). SWOT merupakan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melakukan strategi. Implementasi SWOT sangat bergantung dengan situasi dan kondisi, baik itu situasi kondisi internal maupun eksternal. Analisis SWOT bekerja dengan cara menganalisis dan memilah hal-hal yang mempengaruhi keempat faktor SWOT, kemudian diterapkan dalam gambar matriks SWOT. Dalam matriks tersebut dapat dibandingkan bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Penggunaan matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki pariwisata. Melalui matriks SWOT dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

*STRENGTHS (S)**WEAKNESS (W)*

<p style="text-align: center;">Internal</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 10px 0;"/> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>a. Keragaman mangrove yang terdapat di Kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo</p> <p>b. Pemandangan alam di Kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo</p> <p>c. Salah satu objek wisata alam alternatif di Kota Kolaka</p> <p>d. Kebersihan Kawasan mangrove</p> <p>e. Kekhasan dan keunikan vegetasi dan satwa mangrove</p>	<p>a. Belum terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata</p> <p>b. Belum mempunyai konsep detail ekowisata mangrove</p> <p>c. Kurangnya pengawasan dari pengelola</p>
<p><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <p>a. Kebutuhan rekreasi masyarakat</p> <p>b. Dukungan kebijakan pemerintah</p> <p>c. Sebagai alternatif pariwisata Kolaka</p> <p>d. Sebagai destinasi pariwisata baru dan berbeda di kota Kolaka</p> <p>d. Dijadikan sebagai objek wisata berbasis edukasi</p>	<p>STRATEGI S-O</p> <p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p>STRATEGI W-O</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>
<p><i>THREATS (T)</i></p> <p>a. Adanya objek wisata lain yang lebih menarik</p> <p>b. Pencemaran lingkungan objek</p>	<p>STRATEGI S-T</p> <p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	<p>STRATEGI W-T</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p>

wisata akibat aktivitas pengunjung yang membuang sampah sembarangan c. Abrasi/kerusakan Pantai.		
--	--	--

Sumber: (Pradikta, 2013)

Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
2. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
3. Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
4. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.
5. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluaang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O.
6. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluaang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O.
7. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
8. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T.

Adapun beberapa strategi yang akan direkomendasikan dalam analisis data dilakukan dengan cara:

1. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data peneliti membuat catatan yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara.

2. Reduksi Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT untuk menghasilkan suatu strategi yang akan direkomendasikan dalam pengembangan ekowisata mangrove.

3. Penyajian Data

Kemudian tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian berupa teks deskriptif yang mendeskripsikan secara rinci temuan penelitian. Kemudian untuk memperkuat penyajian data, penulis akan menyajikan gambar, bagan, dan tabel. Selain itu penyajian data dengan cara tersebut diharapkan mampu membuat pembaca lebih memahami isi dari penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

E. Hasil Yang Diharapkan dan Capaian Yang Ditargetkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai potensi, kondisi biofisik, serta aspek sosial-ekonomi masyarakat Desa Totobo dalam kaitannya dengan pengembangan ekowisata mangrove. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, sekaligus merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi masyarakat lokal.

Capaian yang ditargetkan berupa tersusunnya luaran penelitian yang berkualitas dan dapat dipublikasikan, baik dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi seperti Jurnal Riset Fisika Indonesia (Sinta 4) maupun jurnal SAINTIFIK (Sinta 5), serta potensi pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terkait model atau strategi pengembangan ekowisata mangrove yang dihasilkan dari penelitian ini.

F. Anggota Tim Peneliti dan Tanggungjawan Dalam Penelitian

Tabel 3.2 Anggota Tim Peneliti dan Tanggungjawan Dalam Penelitian

No	Nama/NIDN	Peran	Tanggungjawab
1	Gaby Nanda Kharisma, S.Pd.,M.Sc 0030099402	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> • Penanggungjawab seluruh proses dan kegiatan operasional penelitian • Melakukan Survei Pendahuluan • Melakukan pengumpulan data, analisis dan pengolahan data • Penyusunan Laporan, Publikasi dan HKI
2	Nasarudin, S.Pd., M.Pd. / 0018088504	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Penanggungjawab pada kegiatan observasi dan studi pustaka • Bersama ketua melakukan survei pendahuluan • Bersama ketua melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data • Membantu penyusunan luaran berupa publikasi dan laporan penelitian

3	Septi Andriani (201310624)	Anggota Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none">• Membantu Melakukan pengumpulan data• Bersama ketua melakukan survei pendahuluan• Membantu tim untuk melakukan pengolahan data, dan interpretasi data.
---	----------------------------	-------------------	---

BAB IV
RENCANA ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN

A. Rencana Anggaran Penelitian

Tabel 4.1. Anggaran Biaya Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang Diusulkan (Rp)
1	Bahan (Komponen: ATK, Bahan Habis Pakai, Bahan Persediaan)	580.000
2	Pengumpulan Data	3.400.000
3	Konsumsi dan Transportasi	4.140.000
4.	Analisis Data	580.000
5.	Pelaporan, Luaran Wajib, Luaran Tambahan	1.300.000
Jumlah		10.000.000

B. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian ditargetkan membutuhkan waktu selama 6 (enam) bulan, dalam bentuk *bar chart* seperti dibawah ini:

Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian												
	<input type="checkbox"/> Pembuatan Izin Penelitian												
	<input type="checkbox"/> Studi Literatur												
	<input type="checkbox"/> Studi Pendahuluan												
2	Pengumpulan Data												
	<input type="checkbox"/> Observasi												
	<input type="checkbox"/> Pengumpulan Data Sekunder												
3	Pelaksanaan Penelitian												
	<input type="checkbox"/> Pelaksanaan Penelitian												
4	Pengelolaan Data												

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Totobo

Menurut Rijal, dkk., (2020) ekowisata yang merupakan salah satu bagian atau subsektor industri pariwisata yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Potensi utama dari ekowisata adalah kondisi alam sebagai operasi tur dan secara geografis yang mengarahkan wisatawan ke obyek tujuan. Ekowisata mangrove di Desa Totobo memiliki luas wilayah sekitar 10 Ha. Lokasi Ekowisata Mangrove di Desa Totobo ini berdiri di atas tanah milik Pemerintah Kabupaten Kolaka dan namun pengelolaan di dalamnya berada dibawah naungan Kementrian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut dan Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Pengelolaan sehari-hari dilakukan oleh pekerja dari pemerintah dan sebagian besar oleh masyarakat.

Kawasan mangrove di Desa Totobo memiliki potensi sumber daya alam khususnya dalam hal pariwisata yang sangat baik untuk dikembangkan, kawasan tersebut memiliki potensi, sehingga para wisatawan akan tertarik untuk berkunjung ke tempat itu. Potensi pariwisata seperti ini harus mendapatkan dukungan yang besar dari pemerintah untuk dikembangkan agar dapat menambah aset destinasi pariwisata yang dimiliki oleh daerah. Menurut Umam, dkk., (2015) bahwa kekayaan potensi sumber daya alam dapat membuka peluang bagi daerah untuk mengembangkan setiap jenis pariwisatanya sehingga dapat memperkenalkan daya tarik dan keunikan yang dimiliki oleh setiap objek wisata yang dimiliki oleh daerah.

Kawasan mangrove di Desa Totobo ini cocok dikembangkan pada kondisi lahan yang menjadi tempat pelumpuran dan akumulasi bahan organik, yang memungkinkan beranekaragam kehidupan bertumpu padanya. Kawasan mangrove di Desa Totobo ini memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya. Para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam. Potensi sumber daya alam yang mendapat dukungan pemerintah, berupa dukungan modal, dukungan moral dan dukungan partisipasi,

memungkinkan ekowisata mangrove di Desa Totobo cukup prospektif untuk dikembangkan. Berikut ini beberapa dukungan dari pemerintah yaitu pada gambar 5.1



Gambar 5.1 Dukungan Pemerintah Berupa Pembuatan Papan Informasi (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

B. Manfaat Pembangunan Ekowisata Mangrove di Desa Totobo

Pembangunan ekowisata hutan mangrove, memberikan banyak manfaat bagi masyarakat setempat dari aspek sosial dan ekonomi. Adanya kegiatan ekowisata mangrove di Desa Totobo ini mungkin memainkan peran dalam mengubah cara masyarakat lokal memperoleh manfaat dari lingkungan lokal mereka. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata di Desa Totobo harus berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Nurinsyah, dkk., (2015) ekowisata dapat berperan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk memberikan model pariwisata bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat yang tidak hanya memiliki manfaat ekologi tetapi juga manfaat sosial dan ekonomi.

Pembangunan ekowisata mangrove pada suatu daerah mampu memberikan manfaat yang dinilai positif, yaitu manfaat peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan keuntungan

badan usaha milik pemerintah dan sebagainya. Menurut Gayatri (2015) menyatakan bahwa manfaat sosial ekonomi pariwisata, meliputi: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Keberadaan ekowisata hutan mangrove di Desa Totobo ini akan memberikan banyak manfaat dari segi sosial dan ekonomi terhadap masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Kegiatan Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Totobo

Menurut Turisno (2018) hutan mangrove mempunyai manfaat yang besar dan sangat potensial untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Ekosistem mangrove memiliki potensi kekayaan hayati, baik dari segi biologi, ekonomi, serta pariwisata. Manfaat ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Totobo berkaitan dengan perubahan taraf hidup masyarakat setempat. Pendapatan yang dihasilkan dari adanya pariwisata yang mana pengeluaran dari masyarakat yang berkunjung di kawasan mangrove tersebut dapat dijadikan tambahan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan mangrove.

Selain itu juga adanya ekowisata mangrove di Desa Totobo ini menciptakan lapangan pekerjaan, berupa kesempatan bagi masyarakat untuk berjualan di area ekowisata mangrove dengan mengikuti tata tertib yang sudah ditetapkan. Adanya perubahan pola pikir, dimana aktivitas dan keadaan masyarakat yang biasanya sibuk dengan kegiatan masing-masing baik di rumah maupun di luar rumah, tetapi semenjak adanya pengembangan ekowisata hutan mangrove membuat masyarakat mampu memanfaatkan kesempatan dan mencari peluang yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

2. Manfaat Kegiatan Sosial Ekowisata Mangrove di Desa Totobo

Manfaat ekowisata mangrove terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Totobo dari adanya ekowisata mangrove sangat bermacam-macam yaitu adanya

perubahan pada pola aktivitas masyarakat seperti masyarakat yang biasanya bekerja sebagai nelayan dan penambak ikan setelah adanya ekowisata mangrove ada yang berubah profesi diantaranya menjadi penjaga parkir dan jasa transportasi disekitar tempat ekowisata mangrove dan memiliki pekerjaan tambahan. Perubahan aktivitas lainnya juga terjadi pada ibu-ibu rumah tangga yang biasanya tidak bekerja hanya mengurus rumah tangga, setelah adanya ekowisata mangrove maka dapat menambah penghasilan.

Para remaja yang biasanya setelah pulang sekolah dan hanya bermain di pekarangan rumah setelah adanya ekowisata mangrove di Desa Totobo maka para remaja tersebut pada sore hari sering berkumpul di sekitar kawasan ekowisata, dengan ini secara tidak langsung terjadi lebih banyak interaksi dengan remaja lainnya dibandingkan hanya sekedar bermain dipekarangan rumah. Timbul kebanggaan pada masyarakat sekitar karena Desa Totobo menjadi salah satu tujuan wisata yang banyak di kunjungi para wisatawan baik wisatawan lokal dan wisatawan luar, wisatawan bisa mengetahui budaya yang ada di desa mereka dan secara tidak langsung sekarang Desa Totobo lebih banyak dikenal.

C. Upaya Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka

Upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo bertanggung jawab penuh atas kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka. Pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove itu harus terjalin dengan baik guna mencapai tujuan awal perencanaan. Adapun upaya pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo adalah pemerintah gencar melakukan pemasaran ataupun promosi guna menarik perhatian maupun memotivasi pihak swasta agar terlibat dalam pengembangan

kawasan ekowisata mangrove di Desa Totobo dan juga dimana pemerintah selalu memotivasi masyarakat agar tetap terlibat dan turut andil dalam pengembangan wisata hutan mangrove ini, dapat dilihat pada gambar 5.3



Gambar 5.3 Promosi Pemerintah Terhadap Wisata Mangrove Desa Totobo
(Sumber: zonasultra.com, 2020)

2. Upaya masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Totobo yaitu memelihara sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki yang merupakan andil besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata dan partisipasi masyarakat merupakan basis utama pariwisata berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat melindungi seluruh kepentingannya.

Menurut Turisno (2018) masyarakat maupun kelompok masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove agar dapat menjaga keseimbangan fungsi hutan mangrove sebagai wahana riset, tempat budi daya serta tempat wisata sehingga dibutuhkan penguatan kelembagaan bagi kelompok masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove. Bentuk-bentuk partisipasi atau upaya masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Totobo yaitu partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang bertujuan untuk menarik perhatian para wisatawan, dapat dilihat pada gambar 5.4



Gambar 5.4 Bentuk Upaya Masyarakat yang Bekerjasama dengan Mahasiswa dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

D. Faktor Strategi Internal Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Totobo

Faktor internal ekowisata mangrove Desa Totobo terbagi menjadi dua bagian yaitu kekuatan dan kelemahan, antara lain:

1. Kekuatan ekowisata mangrove Desa Totobo antara lain:
 - a. Keragaman mangrove yang terdapat di kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo (Lampiran 6)
 - b. Pemandangan alam di kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo
 - c. Salah satu obyek wisata alam alternatif di Kabupaten Kolaka
 - d. Wisatawan mudah mencapai lokasi

Berdasarkan hasil penelitian kekuatan ekowisata mangrove Desa Totobo sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan Kawasan mangrove di Desa Totobo mempunyai klasifikasi tinggi dari unsur daya tarik yang meliputi

keindahan alam, kekhasan dan keunikan mangrove, kebersihan dan kenyamanan kawasan. Sehingga kawasan mangrove dijadikan sebagai tempat kegiatan rekreasi untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Kawasan mangrove di Desa Totobo ini memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya. Kawasan mangrove di Desa ini.

Para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam. Pendapat Ramadhani (2018) menyatakan bahwa kawasan ekowisata mangrove merupakan tempat kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Kawasan mangrove juga sebagai pembangunan dan penggerak roda perekonomian yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, secara tidak langsung juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai objek ekowisata.

2. Kelemahan ekowisata mangrove Desa Totobo antara lain:

- a. Belum terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata.
- b. Kurangnya pengawasan dari pengelola
- c. Kebersihan di lokasi ekowisata mangrove cenderung sulit dijaga

Berdasarkan hasil penelitian kelemahan ekowisata mangrove Desa Totobo perlu mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus untuk mengatasi kelemahannya, dari beberapa kelemahan tersebut sarana dan prasarana. Menurut Butarbutar & Soemarno (2013) menyatakan sarana dan prasarana berupa fasilitas dan infrastruktur dalam menyediakan kebutuhan wisatawan pada areal Kawasan ekowisata. Saran dan prasarana merupakan hal yang pertama harus diatasi karena tergolong masih sedikit yang tersedia di kawasan ekowisata mangrove di Desa Totobo tersebut, dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5 Fasilitas yang Ada di Ekowisata Mangrove Desa Totobo
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Pengembangan tempat wisata berupa sarana dan prasana serta infrastruktur yang mendukung wisata hutan mangrove juga terus dilakukan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat setempat seperti pembangunan toilet, tempat ibadah, himbauan pelestarian hutan, serta tempat pembuangan sampah agar wisatawan yang berkunjung ke hutan mangrove merasa aman, tenteram dan nyaman. Menurut Sembiring, dkk., (2020) menyatakan bahwa Kawasan ekowisata yang berkelanjutan khususnya ekowisata mangrove membutuhkan pengelolaan dan perencanaan yang tepat, khususnya perancangan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata. Desain sarana dan prasarana kawasan ekowisata mangrove perlu dikaji untuk mengetahui kesesuaiannya secara ekologi untuk pengembangan lebih lanjut.

E. Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Totobo

Faktor eksternal Ekowisata Mangrove Desa Totobo terbagi menjadi dua bagian yaitu peluang dan ancaman, antara lain:

1. Peluang Ekowisata Mangrove Desa Totobo antara lain:

- a. Kebutuhan rekreasi masyarakat
- b. Aksesibilitas yang baik
- c. Sebagai alternatif pariwisata kolaka
- d. Sebagai destinasi pariwisata baru dan berbeda di Kota kolaka
- e. Dijadikan sebagai objek wisata berbasis edukasi

Berdasarkan hasil penelitian peluang ekowisata mangrove Desa Totobo sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan wisata dan edukasi. Masyarakat Desa Totobo memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat wisata yang tentunya berbasis pendidikan dalam hal ini biasanya setiap ada sekolah atau masyarakat yang melakukan kunjungan ke Desa Totobo maka akan diajarkan bagaimana cara menanam mangrove, merawat mangrove, dan membudidayakan mangrove dengan baik, serta mengolahnya menjadi sebuah produk. Menurut Angga (2018) bahwa pengembangan potensi sumber daya alam pariwisata merupakan upaya yang dapat meningkatkan objek wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah. Program wisata edukasi telah terbukti efektif untuk meningkatkan pola pembelajaran pada siswa sehingga layak untuk diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ekowisata mangrove Desa Totobo juga memiliki aksesibilitas yang baik. Akses menuju wisata mangrove dari Kota Kolaka harus melalui jalur bypass, dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 20 menit. Bisa menggunakan kendaraan sepeda motor maupun mobil. Menurut Hasan (2018) aksesibilitas adalah jalur jaringan transportasi untuk mencapai obyek wisata yang dapat di kunjungi wisatawan. Kemudahan aksesibilitas ke wisata mangrove Desa Totobo menjadi alasan kuat mengapa wisatawan puas jika berwisata ke mangrove desa Totobo, dapat dilihat pada gambar 5.6



Gambar 5.6 Aksesibilitas Wisata Mangrove Desa Totobo
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

2. Ancaman ekowisata mangrove di Desa Totobo antara lain:

- a. Adanya objek wisata lain yang lebih menarik.
- b. Perilaku pengunjung kurang peduli kepada lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ekowisata mangrove Desa Totobo memiliki beberapa ancaman yang harus perlu perhatian khusus dan selanjutnya dicari solusi untuk mengatasinya sehingga ancaman tersebut bisa berkurang bahkan tidak ada lagi. Beberapa temuan pada saat observasi yang bisa menjadi ancaman adalah tingginya pencemaran lingkungan obyek wisata akibat aktivitas pengunjung, oleh sebab itu pengelolaan serta pengembangan ekowisata mangrove harus tetap konsisten dengan apa yang sudah dilakukan agar terus berupaya meningkatkan pengembangan di Ekowisata Mangrove Desa Totobo, kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga keindahan ekowisata dan kerusakan yang dilakukan oleh pengunjung di ekowisata mangrove. Menurut Isbandono (2017) bahwa kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan potensi alam yang dimiliki ekowisata mangrove sehingga menjadikan beberapa nilai keindahan dari beberapa titik lokasi ekowisata mangrove berkurang, seperti pada gambar 5.7 sebagai berikut



Gambar 5.7 Kerusakan Lingkungan Wisata Mangrove Desa Totobo
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

F. Strategi Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT pengembangan ekowisata mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, dapat merumuskan empat set strategi pengembangan, antara lain:

1. Strategi S-O, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang objek wisata antara lain:
 - a) Strategi pemanfaatan sumber daya alam dalam hal pariwisata yaitu menggunakan dan memanfaatkan sebaik mungkin potensi kawasan mangrove untuk kegiatan wisata dan edukasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Umam, dkk., (2015) bahwa kekayaan potensi sumber daya alam dapat membuka peluang bagi daerah untuk mengembangkan setiap jenis pariwisatanya sehingga dapat memperkenalkan daya tarik dan keunikan yang dimiliki setiap objek wisata.
 - b) Strategi pengembangan berbasis edukasi yaitu pengembangan objek wisata yang tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi tetapi wisatawan yang berkunjung bisa mendapatkan edukasi atau pengetahuan. Konsep edukasi dapat direalisasikan dengan dua cara yaitu penyampaian melalui Tour Guide atau pemandu wisata dan penyampaian melalui papan informasi edukasi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Mediarni (2018) bahwa pengembangan wisata edukasi

bertujuan memadukan konsep wisata dan edukasi sehingga wisatawan merasa nyaman, senang dan mendapatkan pengetahuan baru ketika berkunjung ke tempat wisata.

- c) Strategi pengembangan wisata unik dan modern yaitu mendesain objek wisata dengan memperlihatkan keunikan kawasan mangrove dengan cara yang moderen mengikuti perkembangan zaman saat ini, seperti mendesain tempat spot foto sehingga menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Baretto dan Giantari (2015) bahwa pengembangan wisata yang moderen adalah usaha untuk memajukan objek wisata agar lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya sehingga menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung.
2. Strategi S-T, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman objek wisata antara lain:
 - a) Strategi memperkenalkan keunikan kawasan mangrove yaitu cara yang digunakan untuk memperkenalkan keunikan-keunikan kawasan mangrove secara luas, salah satu caranya adalah memperkenalkan keunikan dan keindahan melalui media sosial seperti instagram, facebook dan youtube. Hal ini sesuai dengan penelitian Kasim (2018) bahwa keunikan objek wisata dapat diperkenalkan melalui media sosial seperti instagram, facebook dan youtube. Media sosial dianggap cara yang paling efektif menyebarkan informasi secara cepat karena memiliki jangkauan yang lebih luas.
 - b) Strategi pengelolaan sampah ramah lingkungan yaitu upaya yang dilakukan untuk mengelola sampah yang ada di kawasan mangrove tersebut, dimulai dengan penyediaan tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan plastik, kemudian dilakukan daur ulang terhadap sampah yang bisa didaur ulang agar tidak mencemari lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Masjhoer (2017) bahwa pengelolaan sampah merupakan proses yang perlu dilakukan dengan tujuan mengubah sampah menjadi

sesuatu yang memiliki nilai ekonomis dan mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang tidak membahayakan lingkungan.

3. Strategi W-O, yaitu strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang objek wisata antara lain:
 - a) Strategi penjagaan dan pengawasan kawasan mangrove yaitu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tetap aman sehingga daya tarik dan keunikan kawasan mangrove tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan pemikiran Nurdiansyah (2021) bahwa penjagaan pada tempat wisata bertujuan untuk memastikan objek wisata dan benda-benda yang ada di dalamnya terjaga dengan baik.
 - b) Strategi penyediaan sarana dan prasarana wisata yaitu upaya yang dilakukan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, selain itu memberi rasa nyaman pada wisatawan agar ingin terus berkunjung ke tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saad (2013) bahwa sarana dan prasarana wisata merupakan hal yang mutlak dan harus disediakan karena menjadi kebutuhan setiap wisatawan seperti penyediaan tempat pembuangan sampah.
 - c) Strategi promosi wisata yang efektif yaitu cara yang efektif untuk mempromosikan keberadaan, daya tarik dan keunikan objek wisata agar menarik lebih banyak wisatawan berkunjung melalui media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube. Selain itu juga untuk memperkenalkan mangrove kepada masyarakat luas secara nasional maupun internasional. Implementasi dari kegiatan promosi dilakukan beragam oleh masing-masing instansi yang turut serta dalam mempromosikan ekowisata mangrove. Hal ini tentunya akan memudahkan masyarakat/wisatawan lokal maupun mancanegara untuk menarik minat dan daya tarik masyarakat untuk menikmati ekowisata mangrove. Hal ini sesuai dengan pemikiran Harim (2019) bahwa strategi pemasaran pariwisata dinilai sangat ampuh untuk dilakukan promosi terhadap keberadaan objek wisata baik melalui media

cetak maupun media elektronik, dengan adanya promosi maka para wisatawan akan mengetahui objek wisata yang populer.

4. Strategi W-T, yaitu strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman objek wisata antara lain:
 - a) Strategi mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove Ekosistem mangrove mempunyai fungsi yang sangat penting bagi wilayah pesisir. Hutan mangrove memiliki berbagai macam fungsi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial-budaya. Fungsi fisik diantaranya sebagai stabilisator wilayah pesisir, perlindungan garis pantai, serta menjaga stabilitas sedimen. Fungsi ekologi adalah sebagai penyedia nutrisi, tempat pemijahan (spawning ground), tempat pengasuhan (nursery ground) dan tempat mencari makan (feeding ground) bagi fauna yang berasosiasi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni, dkk., (2015) bahwa fungsi ekonomi ekosistem mangrove adalah sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar sedangkan fungsi sosial-budaya sosial hutan mangrove adalah memungkinkannya sebagai tujuan wisata serta sebagai kawasan pengembangan budaya, konservasi, dan pendidikan. Oleh karenanya perlu dipertegas aturan atau hukum mengenai perlindungan atau konservasi di kawasan mangrove supaya tidak terjadi perusakan penebangan bahkan pengalihfungsian lahan.
 - b) Strategi penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang wisata yaitu upaya yang dilakukan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti tempat pembuangan sampah, papan informasi dan stand tempat berfoto. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saad (2013) bahwa fasilitas-fasilitas penunjang wisata merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya seperti jalan, listrik, air, hotel, alat transportasi dan restoran. Fasilitas kawasan ekowisata mangrove harus dirancang dan ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan topografi, sehingga tidak mengubah bentang alam ataupun mengganggu fungsi kelestarian dan tidak menimbulkan dampak negative pasca proses pembangunan (Tuwo, 2011).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis SWOT dengan indikator: Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), Threat (ancaman). maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut:

1. Peneliti ini dapat merumuskan empat set strategi pengembangan, antara lain:
 - a. Strategi S-O yaitu strategi pemanfaatan sumber daya alam dalam hal pariwisata, pengembangan berbasis edukasi dan pengembangan wisata unik dan modern.
 - b. Strategi S-T yaitu strategi memperkenalkan keunikan kawasan mangrove dan strategi pengelolaan sampah ramah lingkungan
 - c. Strategi W-O yaitu strategi penjagaan dan pengawasan kawasan mangrove, penyediaan sarana dan prasarana dan promosi wisata yang efektif
 - d. Strategi W-T yaitu strategi mempertegas penegakan hukum dan aturan dan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang.

2. Upaya pemerintah dan masyarakat dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka yaitu
 - a. Adapun upaya pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove Desa Totobo adalah pemerintah gencar melakukan pemasaran ataupun promosi guna menarik perhatian maupun memotivasi pihak swasta agar terlibat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove Desa Totobo dan juga dimana pemerintah selalu memotivasi masyarakat agar tetap terlibat dan turut andil dalam pengembangan wisata hutan mangrove ini.

- b. Bentuk-bentuk partisipasi atau upaya masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Totobo yaitu partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang bertujuan untuk menarik perhatian para wisatawan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu melakukan inovasi dalam mempromosikan ekowisata mangrove Desa Totobo kepada masyarakat luas dengan membuat agenda program mingguan, bulanan, maupun tahunan salah satunya kegiatan lomba fotografi sebagai media promosi. Karena selain hasil foto, peserta juga bisa mengunggah hasil foto mereka kedalam media sosial sehingga secara tidak langsung mengenalkan ekowisata kepada masyarakat.
2. Berdasarkan hasil penelitian, Seharusnya ada ruang yang difasilitasi oleh Dinas pengelola ekowisata mangrove berupa tempat kritik dan saran. Sehingga diperlukannya peran aktif dari dinas-dinas pengelola seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Kehutanan Kabupaten Kolaka, terhadap kritik dan saran dari wisatawan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi.
3. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung utama dalam pengelolaan ekowisata mangrove ini. Sehingga pengunjung dapat menikmati objek utama di ekowisata mangrove.
4. Bagi sekolah bisa memanfaatkan ekowisata mangrove sebagai media edukasi yang menarik untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adumayanti Siregar, R. 2018. *Penanganan Pembiayaan Bermasalah Mikro 75ib Di Bank BRI Syariah Kcp Rantau Prapat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Alfatianda, C., & Djuwendah, E. 2017. Dampak Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cibuntu (Studi Kasus Di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 3(3).
- Angga. 2018. Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati: *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. 5(3)
- Anova, Y. M. A. 2013. *Keanekaragaman mangrove di Pantai Kecamatan Pangungrejo Kota Pasuruan*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Awaliah, N. M. 2019. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat*. (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Kolaka dalam angka 2021.
- Barreto M, Giantari I.G.A. Ketut. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *EJurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 4(11)
- Bengen, D. G. 2012. Pedoman teknis pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove. *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan–Institut Pertanian Bogor. Jurnal Sylva Lestari*. 6(1).

- Butarbutar, R., & Soemarno. 2013. Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3)
- Diah, Sri Mekar. 2011. *Seri Buku Informasi dan Potensi Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai Taman Nasional Alas Purwo.
- Edy SS, Setiawan A. 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2).
- Fahriansyah dan Dessy, Yoswaty. 2012. Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. *Jurnal ilmu dan teknologi kelautan tropis*, 4(2)
- Foris, P. J. 2015. Analisis strategi pada perusahaan plastik dengan Porter Five Forces. *Agora*, 3(1).
- Gayatri. 2015. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Cv. Andi
- Hadaddo, A. 2016. *Pengembangan Kepribadian Dosen Pendidikan Agama Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Kendari* (Doctoral Dissertation, IAIN Kendari).
- Harim. 2019. Strategi Pemasaran Pariwisata Agar Tempat Wisata Ramai Dikunjungi. (Online), (<https://netsolmind.com>, diakses 26 Agustus 2021).
- Hasan, A. 2018. Studi Daya Tarik Wisata Alam Hutan Mangrove Pantai Baros Bantul, Hutan Mangrove Wana Tirta Pantai Pasir Kadilangu, Hutan Mangrove Jembatan Api-Api Temon Dan Kinerja Bisnis Pariwisata. *Jurnal Media Wisata*. 16(2)
- Iman, B. 2011. *Analisis Vegetasi Mangrove Di Daerah Ekowisata Pantai Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah*. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Isbandono. 2017. Analisis Strategi SWOT Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya (Studi Pada Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya): *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. 3(2)
- Kasim, A. 2018. Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS): *Jurnal Universitas Nusa Cendana Kupang*. 5(2)
- Masjhoer, J. M. 2017. Kajian Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta*. 2(3)
- Mediarni, 2018). Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). (Online), <https://brainly.co.id>
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*. (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta.
- Mukhlisi, M. 2017. Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Journal of People and Environment*, 24(1).
- Muri'ah, S. 2018. Strategi Pengembangan Pendidikan Wilayah Perbatasan (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Tapal Batas Sebatik Dan Nunukan). *Fenomena*, 10(2).
- Nieamah, K. F., Utami, N., Fiddienika, A., & Purwoko, Y. 2018. Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(2).
- Nurdiansyah. A. 2021. Penjagaan Objek Wisata. (Online), (<https://rmoljatim.id>, diakses 26 Agustus 2021)

- Nurinsiyah, D.N., B. Gunawan., T. Husodo., & T. Uchiyama. 2015. Ecotourism Development in Indonesia: A Case Study in Kawah Putih, West Java. *Journal of Rural Problems*, 51(3)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. *Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*.
- Permatasari, P. 2020. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin), Makassar.
- Pradikta, Angga, 2013. *Strategi pengembangan obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*.
- Ramadhani, G. 2018. Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Agraris*. 2(1)
- Rangkuti, U. D. 2015. *Pengaruh strategi pembelajaran question student have terhadap motivasi belajar siswa pada materi pokok bilangan bulat di kelas VII MTsN Panyabungan* (Doctoral dissertation), IAIN Padangsidimpuan.
- Rifandi, R. A., & Muhammad, F. 2017. *Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Untuk Aktivitas Ekowisata Di Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Kota Semarang*. (Doctoral dissertation, School of Postgraduate)
- Rijal, S. 2020. Strategi Dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*. 12(1)
- Rochana, E. 2011. *Ekowisata mangrove Pesisir Lampung Timur*. Lembaga Penelitian. Unila. Bandar Lampung.

- Rutana, F. F., Nessa, M. N., & Saru, A. 2013. *Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saad, A. M. A. 2013. *Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar
- Sembiring, K., Indra K., dan Abdul R. 2020. Desain Sarana Dan Prasarana Edu-Ekowisata Mangrove Di Bulaksetra, Kabupaten Pangandaran. *Jurusan Akuakultur*, 5(2)
- Setyosari, H. P. 2016. *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Surabaya: Prenada Media.
- Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suci, R. P. 2015. *Esensi manajemen Strategi*. Yogyakarta: Cv. Andi
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti*. Skripsi. Gadjah Mada University
- Sumarno, A. 2012. *Perbedaan penelitian dan Pengembangan. Elearning*: UNESA.
- Susilawati, S. 2016. Pengembangan ekowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1).
- Tuwo A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Social-Ekonomi, Kelembagaan Dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Buku Brilian International.
- Umam, K., Sudiarto dan Sri, T.W. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Agraris*. 1(1)

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002. *Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.*
- Utomo, D. P. 2019. *Pengelolaan Kawasan Ekowisata Dalam Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4).
- Wahyunii, S., Bambang, S., Dan Boedi, H. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal Of Maquares*. 4(4)
- Yunita, N. 2019. *Strategi Pengembangan Potensi Kampung Lorong Firma Kota Palembang Sumatera Selatan*. (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Zaini, M. 2014. Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Usaha Kecil Masyarakat. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1).